

**ANALISIS KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA PETANI PADI
BERDASARKAN PROPORSI PENGELUARAN PANGAN DAN KONSUMSI ENERGI
DI KECAMATAN CAWAS KABUPATEN KLATEN**

Dimas Susanto¹, Rhina Uchyani, Evi Irawan.

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret Surakarta
Jl. Ir. Sutami No. 36 A Kentingan Surakarta 57126 Telp/Fax (0271) 637457
Email: [1dimassusanto22@student.uns.ac.id](mailto:dimassusanto22@student.uns.ac.id)

Abstract : Food security is a condition of household food needs influenced by two indicators, namely the proportion of food expenditure and the level of energy consumption. In 2021 the rice sufficiency rate in Cawas District is a deficit. This is supported by a decrease in per capita income and nutritional consumption which is not yet above the national average nutritional consumption. The basic method is descriptive method with survey research techniques. The research location is in Cawas District, Klaten Regency. Sampling was done by simple random sampling totaling 30 respondents of rice farmer households. Data analysis uses quantitative data analysis including analysis of household income and expenditure, proportion of food expenditure to total household expenditure, household food consumption, and household food security of rice farmers. The results showed that in Cawas District, Klaten Regency, the proportion of food expenditure to rice farmers' household expenditure was 55% or IDR. 1,039,383.00 of the total expenditure of IDR. 1,899,621.00. The average energy and protein consumption of rice farmers' households was 1,786 kcal/person/day and 82 grams/person/day, respectively, the levels of energy and protein consumption were 87% and 132%. The condition of food security of rice farmers households is mostly food insecure where 53.33% or 16 households are classified as food insecure, 20.00% or six households are food insecure and 26.66% or 8 households are food insecure.

Keywords: Food Security, Food Consumption, Rice Farmers Household, Expenditure

Abstrak : Ketahanan pangan merupakan kondisi kebutuhan pangan rumah tangga dipengaruhi oleh dua indikator yaitu proporsi pengeluaran pangan dan tingkat konsumsi energi. Pada tahun 2021 angka kecukupan beras di Kecamatan Cawas diproyeksikan mengalami defisit. Hal ini didukung dengan penurunan pendapatan per kapita dan konsumsi gizi yang belum berada diatas rata-rata konsumsi gizi nasional. Metode dasar yaitu metode deskriptif dengan teknik penelitian survei. Lokasi penelitian di Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten. Pengambilan sampel dilakukan secara *simple random sampling* berjumlah 30 responden rumah tangga petani padi. Analisis data menggunakan analisis data kuantitatif diantaranya analisis pendapatan dan pengeluaran rumah tangga, proporsi pengeluaran pangan terhadap total pengeluaran rumah tangga, konsumsi pangan rumah tangga, dan ketahanan pangan rumah tangga petani padi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten, besar proporsi pengeluaran pangan terhadap pengeluaran rumah tangga petani padi sebesar 55% atau Rp1.039.383,00 dari total pengeluaran sebesar Rp1.899.621,00. Konsumsi energi dan protein rumah tangga petani padi rata-rata sebesar 1.786 kkal/orang/hari dan 82 gram/orang/hari, tingkat konsumsi energi dan protein secara berurutan yaitu 87% dan 132%. Kondisi ketahanan pangan rumah tangga petani padi mayoritas tahan pangan dimana 53,33% atau 16 rumah tangga terklasifikasi tahan pangan, 20% atau enam rumah tangga rentan pangan dan 26,66% atau 8 rumah tangga kurang pangan.

Kata Kunci : Ketahanan Pangan, Konsumsi Pangan, Rumah Tangga Petani Padi, Cawas

1. PENDAHULUAN

Seiring dengan peningkatan pendapatan masyarakat, orientasi konsumsi pangan bergeser dari perhatian pada pemenuhan kebutuhan asupan menjadi perhatian pada nutrisi atau gizi yang terkandung dalam suatu jenis pangan. Diversifikasi pangan merupakan salah satu cara yang dapat ditempuh untuk memenuhi kebutuhan nutrisi yang diperlukan manusia dalam beraktivitas serta mendukung ketahanan pangan.

Terdapat tiga subsistem dalam ketahanan pangan yaitu ketersediaan pangan, akses pangan, dan penyerapan pangan. Ketersediaan pangan mempengaruhi keragaman konsumsi pangan (Syofya, 2018). Fakta pangan dominan di Indonesia adalah beras. Konsumsi beras rata-rata berkisar 900 kilo kalori (kkal) atau 42,8% kebutuhan kalori rata-rata seorang dewasa (menurut permenkes nomor 28 tahun 2019).

Ketersediaan beras yang cukup harus didukung dengan produktivitas padi yang meningkat. Menurut Saputro dan Fidayani (2020), Kabupaten Klaten merupakan daerah sentra penghasil padi di Jawa Tengah dengan produktivitas yang meningkat dari tahun 2019 sebesar 358.638 ton menjadi 370.057 ton di 2020. Produktivitas padi yang tinggi tidak menunjukkan bahwa konsumsi terhadap beras ikut tinggi.

Menurut Survei Konsumsi Pangan Kabupaten Klaten Tahun 2021, rata-rata konsumsi energi per orang di Kabupaten Klaten di tahun 2021 sebesar 1.935 kkal/kapita/hari. Tingkat konsumsi tersebut masih di bawah batas minimum Angka Kecukupan Energi (AKE) normal yang besarnya 2.100 kkal (Permenkes nomor 28 tahun 2019). Konsumsi energi harian terbesar masyarakat berasal dari beras atau padi-padian sebesar 828,26 kilo kalori (kkal). Tingkat konsumsi kalori tersebut masih di bawah rata-rata nasional sebesar 900 kilo kalori (kkal), meskipun Klaten merupakan salah satu sentra produksi beras di Jawa

Tengah dan Nasional. Kurangnya asupan kalori ini terlihat juga pada data Studi Status Gizi Indonesia (2021), prevalensi *stunting* atau kurang pangan di Kabupaten Klaten sebesar 15,8 persen atau di urutan terendah di Jawa Tengah. Angka itu masih berada di bawah rata-rata angka Jawa Tengah sebesar 20,9 persen.

Kecamatan Cawas memiliki lahan pertanian terluas di Kabupaten Klaten. Lahan pertanian sebanyak 2.314 ha BPS (2021). Kecamatan Cawas merupakan kecamatan yang memiliki kondisi angka kecukupan beras tergolong defisit di Kabupaten Klaten :

Tabel 1. Angka Kecukupan Beras Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten 2021

Tahun	Angka Kecukupan Beras (ton)	Keterangan
2011	-706.912	Defisit
2015	-532.761	Defisit
*2021	-271.532	Defisit

Sumber: Ariyanto (2019)

Angka kecukupan beras diperoleh dari hasil pengurangan jumlah ketersediaan beras yang diperoleh dari penjumlahan produksi usahatani, simpanan beras dan daya beli beras tiap rumah tangga terhadap konsumsi beras per kapita yang dikali dengan jumlah penduduk di suatu daerah. Itu berarti jumlah konsumsi beras di Kecamatan Cawas lebih besar dari ketersediaan beras (produksi) yang dimiliki sehingga disebut defisit ketersediaan beras dimana harus impor beras dari daerah lainnya. Defisit ketersediaan beras ini dapat berdampak terhadap lemahnya ketahanan pangan di suatu daerah (Danna *et al.*, 2014).

METODE PENELITIAN

Metode Dasar

Metode deskriptif digunakan sebagai metode dasar dalam penelitian ini. Menurut Tanjung & Nababan (2016) metode deskriptif yaitu metode penelitian yang digunakan membuat gambaran atau lukisan secara sistematis, aktual, dan akurat melalui data sampel atau populasi dengan

mendeskripsikan dan menginterpretasikan untuk memperoleh informasi saat penelitian. Dalam penelitian deskriptif, tidak terdapat perlakuan yang diberikan atau dikendalikan serta tidak ada uji hipotesis.

Metode Penentuan Lokasi

Penentuan lokasi penelitian ini adalah menggunakan metode *purposive* (sengaja). Lokasi penelitian ini adalah di Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten dengan pertimbangan merupakan daerah dengan angka kecukupan beras yang defisit sehingga dapat dikatakan rawan pangan (Tabel 1).

Metode Penentuan Sampel

Teknik sampling yang digunakan adalah metode *simple random sampling*. Menurut Nurdin *et al.*, (2018) *simple random sampling* adalah metode penarikan sebuah populasi dimana setiap anggota populasi atau semesta tadi memiliki peluang yang sama untuk terpilih atau terambil sebagai responden. Menurut Handayani & Amaliyah, (2011) menyatakan bahwa data dengan statistik parametrik, maka jumlah sampel harus besar dan dapat mengikuti distribusi normal. Sampel yang normal harus berjumlah minimal 30 (Agung 2006:83 dalam Alwi, 2015). Sampel dengan penelitian metode deskriptif minimal 10% populasi (Gay *et al.*, 2009:133 dalam Alwi, 2015). Berdasarkan hal itu jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 30 rumah tangga petani dari 300 populasi rumah tangga petani dimana jumlah petani ditentukan menggunakan metode *proportional sampling* yaitu penentuan jumlah sampel berdasarkan jumlah populasi.

Metode Analisis Data

1. Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga Petani Padi

Pendapatan rumah tangga petani Padi dibagi menjadi dua yaitu pendapatan rumah tangga usahatani padi dan pendapatan rumah tangga luar usahatani padi. Persamaan pendapatan rumah tangga petani dapat digambarkan sebagai berikut :

$$Pd = Pdonw + Pdofffw$$

Pd adalah pendapatan rumah tangga petani padi (Rp/bulan), Pdonw adalah pendapatan usahatani Padi (Rp/bulan) dan Pdofffw adalah pendapatan diluar usahatani Padi diantaranya dari pekerjaan sebagai pedagang, aparat desa, guru dan pelaut (Rp/bulan).

Pengeluaran rumah tangga petani terdiri dari pengeluaran untuk pangan dan pengeluaran non pangan. Persamaan pengeluaran rumah tangga petani dituliskan dalam rumus berikut:

$$TP = Pp + Pn$$

TP adalah total pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan seluruh anggota rumah. tangga (Rp/bulan); Pp ialah Pengeluaran pangan (Rp/bulan); Pn ialah Pengeluaran non pangan (Rp/bulan).

2. Proporsi Pengeluaran Pangan Terhadap Pengeluaran Total Rumah Tangga Petani Padi

Proporsi pengeluaran pangan terhadap pengeluaran total rumah tangga merupakan persentase pengeluaran pangan dibanding pengeluaran total rumah tangga. Proporsi pengeluaran pangan dirumuskan seperti berikut :

$$PF = Pp/TP \times 100\%$$

PF adalah proporsi pengeluaran pangan (%), Pp adalah pengeluaran pangan (Rp/bulan), dan TP adalah total pengeluaran rumah tangga petani (Rp/bulan).

3. Konsumsi Pangan Rumah Tangga Petani Padi

Konsumsi pangan baik individu dan rumah tangga dapat dinilai menggunakan pendekatan tingkat konsumsi gizi (TKG). Data konsumsi pangan rumah tangga petani yang didapatkan melalui wawancara akan dikonversi ke satuan energi menggunakan rumus DKBM untuk mengukur jumlah energi dari pangan yang dikonsumsi per jenis makanan dengan rumus sebagai berikut :

$$Kgij = (Bj/100 \times Gij) \times (BDDj/100)$$

Kgij adalah jumlah zat gizi tertentu dari pangan j yang dikonsumsi (kkal), Bj adalah berat bahan makanan yang dikonsumsi (gram), Gij adalah kandungan zat gizi tertentu yang dikonsumsi dari makanan (kkal), dan BDDj adalah persen bahan makanan tertentu yang dapat dimakan.

Arida *et al.* (2015) menyatakan, semakin tinggi nilai gizi pangan maka akan semakin tinggi tingkat konsumsi energi. Besar konsumsi energi aktual yang dikonsumsi oleh tiap individu diketahui dengan menjumlahkan kgij tiap jenis makanan, maka dihitung tingkat konsumsi energi (TKE). TKE dihitung dengan membandingkan konsumsi energi aktual (Kgij aktual) dengan angka kecukupan energi (AKE) sesuai dengan jenis kelamin dan kelompok umur anggota keluarga menggunakan rumus :

$$TKE = ((KGij \text{ Aktual})/AKE) \times 100\%$$

TKE adalah tingkat konsumsi energi (%), Kgij Aktual adalah konsumsi energi per hari (kkal), dan AKE adalah angka kecukupan energi (kkal).

Menurut Rachmawati (2012), protein sebagian besar diperlukan untuk proses metabolik, terutama bagi pertumbuhan, perkembangan dan memelihara jaringan tubuh. Kebutuhan protein perhari tiap individu berbeda sesuai dengan jenis kelamin dan kelompok umur. Kelebihan asupan protein dapat mengakibatkan kelebihan berat badan, oleh karena itu tingkat konsumsi protein (TKP) dihitung menggunakan rumus :

$$TKP = ((\text{Konsumsi Protein})/AKP) \times 100\%$$

TKP adalah tingkat konsumsi protein (%), Konsumsi protein merupakan hasil dari konsumsi protein per hari(gram), dan AKP adalah Angka kecukupan protein (gram).

Tingkat konsumsi gizi dibagi menjadi empat klasifikasi, seperti berikut :

- 1) Baik : TKG \geq 100% AKG
- 2) Sedang : TKG 80 – 99% AKG
- 3) Kurang : TKG 70 – 80% AKG
- 4) Defisit : TKG < 70% AKG

Angka kecukupan gizi (AKG) yang dianjurkan untuk masyarakat Indonesia mengacu pada Permenkes Nomor 28 Tahun 2019. Besar AKG masing-masing individu ditentukan oleh jenis kelamin dan kelompok umur.

4. Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi

Arida *et al.* (2015) menerangkan bahwa tingkat konsumsi energi menjadi indikator tingkat kesejahteraan penduduk dihitung berdasarkan banyak kalori dan protein dari yang dikonsumsi oleh masing-masing anggota rumah tangga. Besaran proporsi pengeluaran pangan yang dibutuhkan untuk mencapai ketahanan pangan adalah kurang dari 60% dari pengeluaran total. Ketahanan pangan itu ada empat klasifikasi yaitu tahan pangan, rentan pangan, kurang pangan, dan rawan pangan. Derajat ketahanan pangan tiap rumah tangga dapat dilihat menggunakan klasifikasi silang dua indikator ketahanan pangan *Jonsson dan Toole* seperti yang terdapat pada tabel di bawah :

Tabel 2. Pengukuran Derajat Ketahanan Pangan Tingkat Rumah Tangga *Jonsson dan Toole*

Tingkat Konsumsi Energi	Proporsi Pengeluaran Pangan	
	Rendah (<60% pengeluaran total)	Tinggi (\geq 60% pengeluaran total)
Cukup (>80% konsumsi energi)	1. Tahan Pangan	2. Rentan Pangan
Kurang (\leq 80% konsumsi energi)	3. Kurang Pangan	4. Rawan Pangan

Sumber: *Jonsson dan Toole* (1991) dalam (Saliem & Ariani, 2002)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden penelitian terdiri dari 30 rumah tangga petani padi dimana jumlah anggota dari seluruh rumah tangga yaitu 76 orang. Mayoritas responden berusia 34 hingga 82 tahun dengan rata-rata umur suami dan istri berturut-turut yaitu 60 dan 57 tahun. Kepala keluarga dan ibu rumah tangga rata-rata mengenyam pendidikan hingga Sekolah Dasar (SD). Jumlah anggota rumah tangga berkisar 1-3 orang dengan presentase 80 persen.

Tabel 3. Rata-Rata Total Pendapatan Rumah Tangga Petani Padi di Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten Tahun 2022

No	Sumber Pendapatan	Pendapatan (Rp/Bulan)	Persentase (%)
1	Pendapatan Usahatani Padi	1.641.528	68,42
2	Pendapatan Di luar Usahatani Padi	757.622	31,58
	Jumlah	2.399.150	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2022

Semua kepala keluarga memiliki profesi sebagai petani padi namun responden juga memiliki pekerjaan sampingan untuk menambah pemasukan dalam memenuhi kebutuhan dan kecukupan keluarga seperti berternak, pegawai negeri, pegawai swasta, buruh/tukang, wiraswasta, nenun/jahit dan supir. Menurut Ni Made Suyastiri Y.P (2008) rumah tangga dengan pendapatan yang tinggi akan cenderung mengkonsumsi pangan lebih banyak dan variasi serta meningkatkan kualitas pangannya dengan membeli pangan dengan kualitas gizi tinggi, sebaliknya rumah tangga berpendapatan rendah akan memprioritaskan kuantitas pangan dibandingkan kandungan gizi pangan.

Keterkaitan Proporsi Pengeluaran Pangan Terhadap Ketahanan Pangan

Proporsi pengeluaran pangan dianalisis berdasarkan kriteria BPS. Presentase pengeluaran pangan terbesar yaitu rokok Besar pengeluaran rokok lebih tinggi dari pengeluaran untuk sayur-sayuran, telur dan susu, daging, atau pangan yang bergizi

lainnya yang berarti kesadaran responden terhadap kebutuhan makanan bergizi masih rendah (Tri Sugesti, 2015).

Tabel 4. Rata-Rata Pengeluaran Pangan per Bulan Rumah Tangga Petani Padi di Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten Tahun 2022

No	Jenis Pengeluaran	Pengeluaran (Rp/Bulan)	Persentase (%)
1	Padi-padian	142.133	13,67
2	Umbi-umbian	15.467	1,49
3	Ikan	37.300	3,59
4	Daging (Ayam & Sapi)	43.333	4,17
5	Telur & Susu	38.933	3,75
6	Sayur-sayuran	66.617	6,41
7	Kacang-kacangan	131.000	12,60
8	Buah-buahan	43.950	4,23
9	Minyak dan Lemak	65.033	6,26
10	Minuman		
	-Gula	36.947	3,56
	-Teh	16.983	1,63
	-Kopi	8.920	0,86
11	Bumbu-bumbuan		
	-Garam	10.067	0,97
	-Merica	2.217	0,21
	-Ketumbar	1.300	0,13
	-Terasi	1.233	0,12
	-Kecap	17.100	1,64
	-Bawang Merah	35.200	3,39
	-Bawang Putih	31.333	3,01
12	Konsumsi Lain		
	-Kerupuk	37.000	3,56
	-Mie Instas	7.333	0,71
13	Makanan dan Minuman Jadi	62.433	6,01
14	Tembakau dan Sirih	187.550	18,04
	Jumlah	1.039.383	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2022

Padi-padian termasuk pengeluaran terbesar kedua dari pengeluaran pangan karena rumah tangga mendapatkan beras dari hasil usahatani dimana diasumsikan bahwa hasil usahatani dihitung. Umbi-umbian merupakan pengeluaran terkecil karena mayoritas responden lebih memilih mengkonsumsi beras dalam mencukupi kebutuhan karbohidrat atau energi daripada mengkonsumsi kentang yang relatif lebih mahal. Mayoritas responden mengkonsumsi tahu dan tempe setiap hari untuk mencukupi kebutuhan gizinya sehingga pengeluaran kacang-kacangan cukup tinggi. Presentase

bumbu-bumbuan lebih tinggi dari pada presentase makanan dan minuman jadi itu berarti responden lebih suka memasak dari pada membeli makanan diluar karena lebih hemat.

Tabel 5. Rata-Rata Pengeluaran Non Pangan per Bulan Rumah Tangga Petani Padi di Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten Tahun 2022

No	Jenis Pengeluaran	Pengeluaran (Rp/Bulan)	Persentase (%)
1	Perumahan		
	-Listrik	78.322	9,03
	-Gas LPG	49.000	5,65
	-Air	28.817	3,32
2	Aneka Barang dan Jasa		
	-Sabun Mandi	9.039	1,05
	-Sabun Cuci	23.400	2,73
	-Pasta Gigi	12.950	1,51
	-Sikat Gigi	6.070	0,71
	-Shampo	24.300	2,83
	-Behan Bakar Minyak (BBM)	220.290	25,67
	-Servis Kendaraan	31.324	3,65
	-Komunikasi	75.900	8,85
3	Biaya Pendidikan	136.133	15,83
4	Biaya Kesehatan	74.262	8,63
5	Sandang	6.144	0,71
6	Barang Tahan Lama	6.506	0,76
7	Pajak dan Asuransi	24.447	2,84
8	Keperluan Sosial	53.333	6,20
9	Kredit	-	0,00
	Jumlah	860.237	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2022

Bahan Bakar Minyak (BBM) merupakan pengeluaran terbesar pada pengeluaran non pangan itu berarti kenaikan harga. Menurut Said (2015), kenaikan harga BBM pasti selalu diikuti dengan kenaikan harga-harga bahan kebutuhan pokok, sehingga terjadi penurunan pendapatan riil dalam rumah tangga masyarakat terutama masyarakat pendapatan menengah kebawah. Adanya penurunan pendapatan sekarang maupun masa depan secara nyata akan menyebabkan penurunan pola konsumsi rumah tangga, baik alokasi makanan maupun non makanan sementara kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) dapat mengancam ketahanan pangan karena mempengaruhi pengeluaran pangan dan non

pangan. Rata-rata usia responden berkisar 60 tahun sehingga biaya untuk kesehatan tidak tergolong cukup tinggi karena menurut (Notokusumo, 2009) umur produktif menempati posisi tertinggi pengguna layanan kesehatan, diikuti kelompok umur muda dan umur tua. Umur tua biaya kesehatannya lebih sedikit karena penghasilan yang diperoleh tidak begitu besar saat usia produktif.

Pengeluaran pangan dan pengeluaran non pangan responden seringkali tidak sebesar pendapatan responden. Oleh karena itu selisih dari pendapatan dan pengeluaran total dianggap sebagai tabungan.

Tabel 6. Rata-Rata Proporsi Penggunaan Pendapatan Rumah Tangga Petani Padi di Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten Tahun 2022

Keterangan	Nominal (Rp/Bulan)	Proporsi (%)
Pendapatan	2.399.150	
Pengeluaran Pangan	1.039.383	43
Pengeluaran Non Pangan	860.237	36
Tabungan	499.529	21

Sumber : Analisis Data Primer, 2022

Besarnya proporsi tabungan dikarenakan pengeluaran pangan dan non pangan responden yang rendah. Beberapa ekonom menyarankan proporsi pendapatan yang dibelanjakan untuk makanan yaitu apabila lebih dari pendapatan 35% untuk pangan maka dikategorikan miskin (Nicholson, 1994:157 dalam Rahmi *et al.*, 2013). Mayoritas responden masuk dalam kategori rumah tangga miskin.

Tabel 7. Proporsi Pengeluaran Rumah Tangga Petani Padi di Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten Tahun 2022

Jenis Pengeluaran	Pengeluaran (Rp/Bulan)	Persentase (%)
Pengeluaran Pangan	1.039.383	55
Pengeluaran Non Pangan	860.237	45
Pengeluaran Total	1.899.621	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2022

Menurut Sahu *et al.* (2017), indikator penentu ketahanan pangan juga dapat dilihat dari proporsi pengeluaran pangan rumah

tangga terhadap pengeluaran total. Proporsi pengeluaran pangan responden lebih tinggi dari pengeluaran non pangan ini menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan responden dan ketahanan pangan masih rendah, karena menurut Hukum Engel menyatakan bahwa proporsi dari total pengeluaran yang dialokasikan untuk pangan akan berkurang seiring dengan bertambahnya pendapatan. Bila pendapatan sama dan proporsi pangan berbeda dimana proporsi yang mendekati jumlah pendapatan akan jauh lebih rentan pangan karena apabila terjadi kenaikan pangan maka akan terjadi kenaikan pengeluaran pangan yang mendekati garis pendapatan yang menyebabkan responden harus membatasi pengeluaran pangan dan pengeluaran lainnya karena harga pangan yang meningkat juga akan berpengaruh pada pengeluaran non pangan. Terbatasnya pilihan pangan akan mempengaruhi tingkat kepuasan dan ketahanan pangan individu ataupun rumah tangga sehingga kepuasan dapat menjadi faktor penentu kesejahteraan rumah tangga. Tingkat kesejahteraan dari rumah tangga rendah itu artinya jumlah rumah tangga miskin semakin bertambah, keadaan seperti ini rumah tangga lebih mengutamakan tercukupinya kebutuhan pangan dan hanya berfokus pada pangan yang terjangkau, murah dan berguna untuk mengatasi rasa lapar, sehingga kualitas pangan kurang diperhatikan.

Konsumsi Pangan

Konsumsi pangan terbagi menjadi dua yaitu konsumsi energi dan protein. Data konsumsi dihitung jumlah energi dan proteinnya menggunakan pedoman daftar konsumsi bahan makanan (DKBM). Besar konsumsi energi masing-masing anggota rumah tangga dibandingkan dengan angka kecukupan gizi (AKG), dimana besar AKG setiap individu berbeda, tergantung dari jenis kelamin dan kelompok umur individu

Tabel 8. Rata-Rata Konsumsi Energi dan Protein serta Tingkat Konsumsi Gizi Anggota Rumah Tangga Petani Padi di Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten Tahun 2022

Kandungan Gizi	Konsumsi (Individu)		Total	AKG yang dianjurkan	TKG (%)
	Pembelian	Produksi			
Energi (kkal/orang/hari)	1199	587	1786	2053	87%
Protein (gram/orang/hari)	72	10	82	62	132%

Sumber : Analisis Data Primer, 2022

Jumlah anggota rumah tangga sebanyak 76 orang diperoleh rata-rata Angka Kecukupan Energi dan Gizi sebesar 1.786 kilo kalori (kkal) dan 2.053 kilo kalori (kkal). Angka Kecukupan Protein atau Gizi Protein sebesar 82 gram dan 62 gram. Besar TKE anggota rumah tangga sebesar 87% dan TKP 132%, artinya TKE anggota rumah tangga terklasifikasi sedang dan TKP terklasifikasi baik. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan konsumsi responden tercukupi dari sisi Tingkat Konsumsi Protein (TKP) dan dari sisi Tingkat Konsumsi Energi (TKE) tergolong cukup baik namun perlu ditingkatkan agar TKE dapat diatas 100 persen. Sebaran TKE dan TKP rumah tangga dapat dilihat pada (Tabel 9).

Tabel 9. Sebaran Kategori Tingkat Konsumsi Energi dan Protein Rumah Tangga Petani Padi di Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten Tahun 2022

Kategori Tingkat Konsumsi Gizi	Energi (TKE)		Protein	
	Jumlah RT	%	Jumlah RT	%
Baik TKG \geq 100%	7	0,00	20	66,67
Sedang TKG 80 – 99%	15	3,33	3	10,00
Kurang TKG 70 – 80%	9	30,00	1	3,33
Defisit TKG < 70%	20	66,67	6	20,00
Jumlah	30	100,00	30	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2022

Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Ketahanan pangan rumah tangga pada penelitian ini dinilai menggunakan klasifikasi silang *Jonsson dan Toole* (1991), dimana indikator ketahanan pangan ditentukan oleh tingkat konsumsi energi (TKE) dan persentase proporsi pengeluaran pangan terhadap total pengeluaran pangan rumah tangga.

Tabel 10. Sebaran Kategori Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi Berdasarkan Proporsi Pengeluaran Pangan dan Konsumsi Energi di Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten Tahun 2022

No.	Kategori Ketahanan Pangan	Jumlah RT	Persentase (%)
1	Tahan Pangan, jika TKE cukup (>80% konsumsi energi) dan proporsi pengeluaran pangan rendah (<60% pengeluaran total)	16	53,33
2	Rentan Pangan, jika TKE cukup (>80% konsumsi energi) dan proporsi pengeluaran pangan tinggi (≥60% pengeluaran total)	6	20,00
3	Kurang Pangan, jika TKE kurang (≤80% konsumsi energi) dan proporsi pengeluaran rendah (<60% pengeluaran total)	8	26,67
4	Rawan Pangan, jika TKE kurang (≤80% konsumsi energi) dan proporsi pengeluaran tinggi (≥60% pengeluaran total)	0	0,00
Jumlah		30	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2022

Sebaran kategori ketahanan pangan responden menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga sudah mencapai ketahanan pangan dimana mayoritas masuk kategori tahan pangan. Tahan pangan responden dipengaruhi karena sebagian besar konsumsi energi di Kecamatan Cawas dipengaruhi oleh konsumsi beras sementara beras merupakan perolehan dari usahatani sehingga tingkat konsumsi energi dipengaruhi oleh cadangan beras yang dimiliki tiap rumah tangga dari hasil panen.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: 1.) Besar proporsi pengeluaran pangan terhadap pengeluaran rumah tangga petani padi di Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten sebesar 55% atau Rp1.039.383 dari total pengeluaran sebesar Rp1.899.621, 2.) konsumsi energi dan protein rumah tangga petani padi di Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten rata-rata sebesar 1.786 kkal/orang/hari dan 82 gram/orang/hari. Tingkat konsumsi energi dan protein diketahui masing-masing 87% dan 132% yang artinya masuk kedalam kategori konsumsi energi sedang dan konsumsi gizi protein baik, 3.) kondisi ketahanan pangan rumah tangga petani padi di Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten mayoritas tahan pangan. Sebaran kategori ketahanan pangan rumah tangga petani padi di Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten sebanyak 53,33% atau 16 rumah tangga tahan pangan, 20% atau enam rumah tangga rentan pangan, 26,67% atau delapan rumah tangga kurang pangan, dan rawan pangan nol.

Rekomendasi yang dapat diberikan yaitu 1.) Masih banyaknya sisa dari pendapatan berupa tabungan yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan pangan sehingga Tingkat Konsumsi Energi (TKE) dapat meningkat dan rata-ratanya bisa meningkat dari kategori sedang menjadi kategori baik yaitu Tingkat Konsumsi Energi di atas 100 persen, 2.) pengeluaran terhadap Bahan Bakar Minyak (BBM) cukup tinggi dan bila terjadi kenaikan harga dapat mengguncang ketahanan pangan sehingga responden diharapkan bisa menggunakan transportasi yang paling hemat seperti sepeda, angkutan umum atau jalan kaki untuk berpergian ke tempat yang dekat dan pengeluaran rokok bisa dikurangi konsumsinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, I. (2015). Kriteria Empirik dalam Menentukan Ukuran Sampel Pada Pengujian Hipotesis Statistika dan Analisis Butir. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 2(2), 140–148. <https://doi.org/10.30998/formatif.v2i2.95>
- Arida, A., Sofyan, N., & Fadhiela, K. (2015). Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Berdasarkan Proporsi Pengeluaran Pangan Dan Konsumsi Energi (Studi Kasus Pada Rumah Tangga Petani Peserta Program Desa Mandiri Pangan di Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar). *Agrisep*, 16(1), 20–34. <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/agrisep/article/view/3028>
- Ariyanto, N. (2019). Analisis Kecukupan Beras di Kecamatan Cawas. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- BPS 2021. *Studi Status Gizi Nasional 2021*. Jakarta : Badan Pusat Statistik.
- BPS Kabupaten Klaten. 2021. *Kecamatan Cawas Dalam Angka 2021*. Klaten : Badan Pusat Statistik Kabupaten Klaten.
- BPS Kabupaten Klaten. 2021. *Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Klaten 2021*. Klaten : Badan Pusat Statistik Kabupaten Klaten.
- Danna, D. C., Purnaweni, H., & Mustam, M. (2014). Implementasi Ketersediaan Beras Dalam Rangka Ketahanan Pangan Di Kabupaten Batang. *Journal Of Public Policy And Management Review*, 3(4), 1–11. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jppmr/article/view/6478/6253>
- Handayani, S., & Amaliyah, H. (2011). Analisis Hubungan Proporsi Pengeluaran Dan Konsumsi Pangan Dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi Di Kabupaten Klaten. *Jurnal SEPA*, 7(2), 1–81. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/18303>
- Ni Made Suyastiri Y.P. (2008). Diversifikasi Konsumsi Pangan Pokok Berbasis Potensi Lokal Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Pedesaan di Kecamatan Semin Kabupaten Gunung Kidul. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 13(1), 51–60.
- Notokusumo, A. (2009). Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Biaya Pelayanan Kesehatan Rawat Jalan di Sarana Pelayanan Kesehatan yang dilanggan PT Perusahaan Listrik Nasional Batam Tahun 2009. In *Tesis*. Universitas Indonesia
- Nurdin, Hamdhana, D., & Iqbal, M. (2018). Aplikasi Quick Count Pilkada Dengan Menggunakan Metode Random Sampling Berbasis Android. *e-Journal Techsi Teknik Informasi*, 10(1), 141–154. <https://doi.org/10.29103/techsi.v10i1.622>
- Tanjung, H. S., & Nababan, S. A. (2016). Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran Bermain Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Materi Pokok Pecahan di Kelas III SD Negeri 200407 Hutapadang. *Jurnal Bina Gogik*, 3(1), 35–42. <https://www.ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/pgsd/article/view/26>
- Tri Sugesti, M., Abidin, Z., & Kalsum, U. (2015). Analisis Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga Petani Padi Desa Sukajawa, Kecamatan Bumiratu Nuban, Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 3(3), 251–259.
- Rahmi, R. D., Suratiyah, K., & Mulyo, J. H. (2013). Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani di Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunung Kidul. *Agro Ekonomi*, 24(2), 190–200. <https://doi.org/10.22146/agroekonomi.18219>

- Sahu, A. K., Zhopnu C., dan Sanjoy D. 2017. Measuring Household Food Security Index for High Hill Tribal Community of Nagaland, India. *Journal of Food Security* 5 (5) : 155 – 161.
- Saliem, H. P., & Ariani, M. (2002). Ketahanan Pangan, Konsep, Pengukuran dan Strategi. Forum penelitian Agro Ekonomi, 20(1), 12–24. <https://doi.org/10.21082/fae.v20n1.2002.12-24>
- Saputro, W. A., & Fidayani, Y. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Di Kabupaten Klaten. *Jurnal Agrica*, 13(2), 115–123. <https://doi.org/10.31289/agrica.v13i2.4078>
- Syofya, H. (2018). Pengaruh Produksi Dan Konsumsi Terhadap Impor Komoditi Beras Di Provinsi Jambi. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 9(1), 45. <https://doi.org/10.33087/eksis.v9i1.132>